

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan belajar. P21 (*Partnership for 21 Century Learning*) menerangkan bahwa peserta didik memerlukan keterampilan, pengetahuan dan keahlian untuk kesuksesan di kehidupan dan pekerjaannya di masa depan (Qulsum & Hermanto, 2022). Penerapan keterampilan berpikir kritis penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya, pada dunia kerja dan bidang pendidikan, sebab dapat membantu memecahkan masalah dengan efisien (Ariadila et al., 2023). Keterampilan abad ke-21 mencakup pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, keterampilan kreatif, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan lainnya (Nengsih et al., 2022). *Trend Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan hasil tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik Indonesia tergolong rendah (Azmy & Yustitia, 2023). Pendidikan abad ke-21 menuntut kemampuan menghasilkan ide baru, sehingga keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting (Muttaqiin, 2023). Keterampilan berpikir kritis perlu dikuasai oleh peserta didik, akan tetapi kemampuan tersebut masih tergolong rendah (Ruhana et al., 2023; Srirahmawati et al., 2023).

Rendahnya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik terjadi karena kurangnya keaktifan bertanya di dalam kelas dan motivasi belajar yang sedikit. Keterampilan berpikir kritis siswa rendah karena dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor internal dipengaruhi oleh karakteristik dan motivasi belajar sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pembiasaan pembelajaran dalam kelas (Rofi'ah &

Rokhmaniyah, 2024). Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered*), kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta kurangnya model pembelajaran yang inovatif merupakan beberapa penyebab kurangnya berpikir kritis siswa (Fauziah et al., 2024; Musahrain et al., 2024). Keterampilan berpikir kritis muncul jika guru dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan komunikasi yang aktif (Halimah et al., 2023).

Kesesuaian model pembelajaran lebih mempermudah siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mencapai hasil pembelajaran yang baik. Model *discovery learning* dapat membangun semangat belajar dan keaktifan siswa (Safitri & Mediatati, 2021). Model pembelajaran *discovery learning* menggunakan metode pembelajaran yang aktif menemukan pemahaman secara mandiri, sehingga siswa dapat menganalisis dan menyelesaikan masalah sendiri (Istidah et al., 2022). *Discovery learning* memiliki sintaks yang dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan eksplorasi pada materi (Prasetya, 2022). Media pembelajaran diperlukan untuk memperkuat konsep peserta didik. Menurut Safitri et al (2022) media pembelajaran teka-teki silang dapat digunakan sebagai pendukung dalam model *discovery learning*.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik penting karena dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis. Teka-teki silang digunakan pada proses pembelajaran karena mampu menggambarkan dasar dari pembelajaran tetapi dikemas secara unik. Media pembelajaran TTS dibuat menjadi lebih menarik sehingga dapat mengundang rasa ingin tahu peserta didik dan dapat melatih kemandirian dalam mencari solusi melalui analisis dan informasi (Fitriani et al., 2025). Teka-teki silang

memungkinkan peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan kreatif untuk memasukkan huruf menjadi kata yang sesuai dengan panjang kotak yang disediakan. Media pembelajaran teka-teki silang dapat mengulang kembali materi yang telah disampaikan oleh guru tetapi disajikan dalam bentuk permainan sehingga mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik (Gulo & Muhid, 2024). Media pembelajaran teka-teki silang dapat meningkatkan aktivitas berpikir peserta didik sehingga mendorong untuk berpikir lebih kritis selama proses pembelajaran (Ramadhan et al., 2025).

Berdasarkan pemaparan tersebut, memerlukan adanya upaya yang mampu mengintegrasikan model *discovery learning* dengan berbantuan Teka-teki Silang (TTS) sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penerapan *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena dapat memadukan keterampilan dengan pengetahuan yang dimiliki (Laeni & Shelly, 2022). Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah pada mata pelajaran IPA menunjukkan proses pembelajaran yang belum optimal, terutama pada materi struktur bumi dan perkembangannya (Utami & Nurohman, 2025). Sejalan dengan kondisi tersebut, maka penelitian berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan TTS Terhadap Keterampilan Berpikir kritis Siswa” ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *discovery learning* berbantuan Teka-Teki Silang (TTS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Arosbaya pada materi struktur bumi dan perkembangannya.

B. Identifikasi Masalah

1. Keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah

2. Penerapan model pembelajaran kurang inovatif
3. Penggunaan media pembelajaran kurang menarik

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh model *discovery learning* berbantuan TTS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi struktur bumi dan perkembangannya?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan TTS pada materi struktur bumi dan perkembangannya?
3. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran *discovery learning* berbantuan TTS pada materi struktur bumi dan perkembangannya?
4. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning* berbantuan TTS pada materi struktur bumi dan perkembangannya?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh model *discovery learning* berbantuan TTS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa berbantuan TTS pada materi struktur bumi dan perkembangannya.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan TTS pada materi struktur bumi dan perkembangannya.
3. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran *discovery learning* berbantuan TTS pada materi struktur bumi dan perkembangannya.
4. Mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning* berbantuan TTS pada materi struktur bumi dan perkembangannya.

E. Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah pengetahuan tentang penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi struktur bumi dan perkembangannya.
2. Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar.
3. Dapat digunakan sebagai pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar peserta didik mampu memecahkan masalah secara mandiri.

F. Batasan Penelitian

1. Tempat penelitian SMP Negeri 1 Arosbaya
2. Materi yang digunakan yaitu struktur bumi dan perkembangannya
3. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *discovery learning*
4. Indikator berpikir kritis pada penelitian ini yang terdiri dari 5 indikator yaitu, memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat inferensi (*inference*), memberi penjelasan lanjut (*advanced clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

G. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan cara mengajar yang bertujuan untuk mengajarkan siswa belajar secara aktif dalam menemukan dan penyelidikan mandiri. Model ini berpusat pada siswa yang dimana mencari jawaban atas suatu permasalahan secara mandiri (Setyawan & Kristanti, 2021).

2. Teka-Teki Silang (TTS) permainan yang dilakukan dengan mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf hingga membentuk jawaban yang sesuai petunjuk (Umroh & Tamaji, 2022).
3. Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir secara rasional dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dilakukan (Heiman & Slomianko, 1987).